

Menciptakan Ruang Digital Sehat: Program Pencegahan Cyberbullying bagi Remaja

Aziz Syarifudin

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Elga Ignazha Ahadiyah S

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Eva Aulia Sepya

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Muhammad Reza Dwiki Alfaris

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

M. Rizal Alif

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Nadia Ardiningrum

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Putri Pebriyanti*

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Safhira Salsabila

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Wahyu Saputra

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Zainal Abidin

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

E-mail Correspondent: putripebriyanti159@gmail.com

Abstract:

The rapid development of digital technology has brought both positive and negative impacts to society, particularly among adolescents. One of the increasingly concerning negative impacts is the phenomenon of cyberbullying, which can cause serious psychological effects on its victims. Adolescents in Sitimerto Village, Pagu District, Kediri Regency still have a limited understanding of digital literacy and cyberbullying prevention. This community service program aims to increase adolescents' awareness and understanding of safe digital technology use and cyberbullying prevention through community-based digital education. The method used is the ABCD (Asset-Based Community Development) approach integrated with the Appreciative Inquiry approach, employing counseling techniques, interactive discussions, and practical workshops involving local adolescents. The program was implemented through a series of activities including asset identification, collective dream formulation, development of understanding regarding social media ethics, and program evaluation. The results showed an increase in participants' understanding of digital literacy and the dangers of cyberbullying. Participants demonstrated high enthusiasm and good ability in identifying forms of cyberbullying and prevention strategies. In conclusion, the digital education program is effective in increasing adolescents' awareness about responsible digital technology use and cyberbullying prevention in rural environments.

Keywords: Digital Education, Cyberbullying, Digital Literacy, Adolescents, Community Service

Abstrak:

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat, khususnya remaja. Salah satu dampak negatif yang semakin mengkhawatirkan adalah fenomena cyberbullying yang dapat menimbulkan dampak psikologis serius pada korbannya. Remaja di Desa Sitimerto, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri masih memiliki pemahaman terbatas mengenai literasi

digital dan pencegahan cyberbullying. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang penggunaan teknologi digital yang aman serta pencegahan cyberbullying melalui edukasi digital berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang diintegrasikan dengan pendekatan Appreciative Inquiry, melalui teknik penyuluhan, diskusi interaktif, dan workshop praktis yang melibatkan remaja setempat. Program dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi aset, perumusan harapan bersama, pembangunan pemahaman etika bermedia sosial, serta evaluasi program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang literasi digital dan bahaya cyberbullying. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk cyberbullying serta strategi pencegahannya. Kesimpulannya, program edukasi digital efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab dan pencegahan cyberbullying di lingkungan pedesaan.

Kata Kunci: Pendidikan Digital, Perundungan Siber, Literasi Digital, Remaja, Pengabdian Masyarakat

Pendahuluan

Era digital yang berkembang pesat menghadirkan tantangan baru dalam kehidupan remaja, khususnya terkait dengan penggunaan media sosial yang semakin masif. Salah satu hal yang dikhawatirkan dalam era digital ini adalah terjadinya *Cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara mengirimkan pesan teks, foto, gambar meme yang dapat memberikan dampak psikologis mendalam bagi korbannya (Riswanto & Marsinun, 2020). Fenomena *cyberbullying* yang kian marak terjadi menjadi perhatian serius, mengingat dampaknya yang dapat mengancam kesehatan mental dan kesejahteraan generasi muda.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* meningkat drastis saat pandemi COVID-19, terutama karena remaja lebih banyak menggunakan internet untuk belajar dan bersosialisasi di rumah. Ketika sekolah ditutup dan anak-anak harus belajar dari rumah, mereka menghabiskan waktu lebih lama di depan gadget dan media sosial untuk tetap terhubung dengan teman-temannya. Sayangnya, peningkatan waktu online ini tidak diimbangi dengan pengawasan yang cukup dari orang tua dan guru tentang cara berperilaku yang baik di internet. Akibatnya, banyak remaja yang tidak menyadari bahwa tindakan mereka di media sosial bisa menyakiti orang lain.

Menurut penelitian Anggraini, selama tahun 2020-2021, kasus *cyberbullying* di kalangan remaja Indonesia naik sampai 70%, yang artinya hampir dua kali lipat dari sebelumnya. Angka ini menunjukkan bahwa semakin sering remaja menggunakan internet tanpa bimbingan yang tepat, semakin besar kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Anggraini, 2023). Kondisi isolasi sosial yang berkepanjangan membuat remaja lebih bergantung pada platform digital untuk berinteraksi, namun kurangnya pengawasan dan bimbingan yang memadai menyebabkan munculnya perilaku agresif online.

Hal ini sejalan dengan temuan (Fazry & Apsari, 2021) yang menunjukkan bahwa Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja menunjukkan bahwa platform digital tidak hanya memberikan kemudahan komunikasi, tetapi juga

menciptakan risiko baru dalam interaksi sosial remaja. Kondisi ini menuntut adanya program edukasi yang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran akan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, remaja di Desa Sitimerto dikenal aktif, dinamis, dan antusias dengan kemajuan teknologi. Mereka sangat mudah terhubung dengan dunia digital, seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaan mereka menggunakan internet untuk berinteraksi, mencari hiburan, dan mendapatkan informasi. Namun, kesadaran tentang risiko, moral, dan konsekuensi negatif dari perilaku online yang tidak bijak masih kurang dibandingkan dengan tingkat penggunaan teknologi yang tinggi. Ketimpangan antara kemampuan teknis dan kesadaran etika digital ini menciptakan celah yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah, mulai dari penyebaran informasi yang tidak terverifikasi hingga keterlibatan dalam aktivitas cyberbullying tanpa menyadari dampaknya. Mayoritas remaja di desa ini menghabiskan lebih dari 6 jam sehari untuk berselancar di media sosial, namun hanya sedikit dari mereka yang memahami pentingnya privasi digital, verifikasi sumber informasi, dan etika komunikasi online. Fenomena ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang dapat menjembatani kesenjangan antara literasi teknologi dan literasi digital yang bertanggung jawab.

Kasus cyberbullying kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing atau tabu oleh masyarakat luas, sebab telah berkembang menjadi fenomena yang sering ditemui di media sosial (Martha, 2024). Temuan ini memperkuat pentingnya peningkatan literasi digital dan kesadaran etika bermedia sosial di kalangan remaja, khususnya di wilayah dengan tingkat akses teknologi yang tinggi seperti Desa Sitimerto. Beberapa bentuk perundungan digital seperti komentar menyakitkan, penyebaran foto tanpa izin, bahkan penyebaran hoaks, telah dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak bermasalah. Remaja yang melakukan tindakan tersebut sering tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tergolong sebagai *cyberbullying* dan bisa memberikan dampak psikologis yang serius terhadap korban.

Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan media sosial, tetapi juga erat hubungannya dengan perkembangan psikologis remaja. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa remaja berada pada tahap Identity versus role confusion yaitu fase ketika individu berupaya menemukan dan menetapkan identitas dirinya. Pada tahap ini, remaja akan melalui proses eksplorasi dengan mencoba berbagai peran, nilai, dan keyakinan untuk memahami siapa dirinya yang dilanjutkan dengan komitmen yaitu memilih identitas yang dianggap paling sesuai serta memegang teguh nilai dan tujuan hidupnya. Perilaku imitasi cyberbullying pada remaja di media sosial menunjukkan bahwa remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di platform digital tanpa memahami konsekuensinya (Anzaryna et al., 2024).

Melihat kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat di Desa Sitimerto, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap isu sosial yang tengah dihadapi oleh generasi muda, khususnya terkait dengan fenomena *cyberbullying* yang kian marak terjadi. Program ini secara khusus menyasar remaja sebagai kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif media sosial, sekaligus sebagai agen perubahan dalam

menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan positif.

Program dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi lokal dan dukungan komunitas menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) berfokus pada aset yang dimiliki komunitas sebagai basis utama pengembangan program. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas dieksplorasi agar dapat menjadi fondasi yang kuat untuk program pengembangan masyarakat. Dalam konteks Desa Sitimerto, aset yang dioptimalkan meliputi antusiasme remaja terhadap teknologi, dukungan tokoh masyarakat, serta fasilitas pertemuan seperti BUMDes dan balai desa.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori tersebut, program edukasi digital anti-*cyberbullying* di Desa Sitimerto diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang risiko dan dampak *cyberbullying*, sekaligus membekali remaja dengan keterampilan praktis untuk mencegah dan menanggulangnya. Signifikansi program ini terletak pada pendekatan yang holistik, tidak hanya mengajarkan pengetahuan teknis tetapi juga menanamkan nilai etika dan empati, sehingga dapat menjadi model edukasi digital berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan tantangan serupa.

Metode

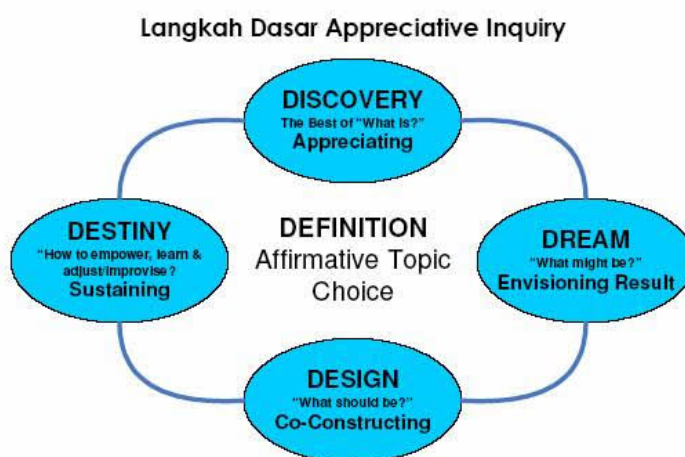
Pengabdian ini menggunakan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) karena sesuai dengan tujuan kegiatan yang ingin memberdayakan remaja Desa Sitimerto melalui pemanfaatan potensi dan aset yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan *cyberbullying* di media sosial. Menurut (Susilowati et al., 2022) Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) adalah cara pandang dalam pembangunan komunitas yang berfokus pada aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, bukan pada masalah dan kekurangannya. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai subjek yang aktif dan memiliki sumber daya yang dapat diberdayakan untuk menciptakan perubahan positif.

Konsep ABCD menekankan pada pemberdayaan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset, kekuatan, serta potensi yang ada pada mereka. Development (ABCD) hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk mengubah paradigma pembangunan komunitas, yakni dari pola pikir yang berorientasi pada kekurangan serta permasalahan menuju pendekatan yang menitikberatkan pada penguatan potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ABCD menegaskan urgensi dalam mengidentifikasi, mengapresiasi, serta mengoptimalkan aset komunitas sebagai landasan utama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat guna Pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community mencapai tujuan Bersama (Sholehah & Pratama, 2024).

Untuk menerapkan konsep tersebut diperlukan suatu metode atau alat untuk menemukan dan memobilisasi aset. Diantara metode atau alat untuk menemukan dan memobilisasi aset adalah dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI). AI merupakan pendekatan yang dikembangkan dalam studi perubahan organisasi dan social yang berfokus pada potensi, kekuatan, serta hal-hal positif yang ada dalam individu maupun komunitas. Pendekatan ini mengedepankan prinsip apresiasi dan kolaborasi untuk menghasilkan

perubahan yang berkelanjutan (Anam & Giyanti, 2025). Proses ini merupakan upaya sistematis untuk menemukan berbagai hal yang dapat memberikan kontribusi optimal bagi organisasi maupun masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, ekologi, maupun kehidupan manusia, termasuk kesehatan. Pendekatan tersebut didasarkan pada visi bersama yang ingin diwujudkan, bukan semata-mata berangkat dari masalah yang sedang dihadapi.

Dalam Appreciative Inquiry (AI), tahap Discovery adalah bagian dari siklus 4-D yang mengarahkan kelompok untuk Dream tentang apa yang bisa terjadi, Design masa depan, dan mengambil tindakan untuk mengubah Destiny mereka (Sri Wahyuni et al., 2025). Adapun siklus Appreciative Inquiry yakni seperti gambar berikut:



Tahap Discovery berfungsi untuk mengidentifikasi dan menggali "yang terbaik dari apa yang ada" melalui eksplorasi mendalam tentang momen-momen puncak, prestasi luar biasa, dan praktik terbaik dalam organisasi atau komunitas. Fase ini menekankan pada apa yang bekerja dengan baik, dimana orang berbagi cerita tentang pencapaian luar biasa dan mendiskusikan elemen-elemen penting. Sedangkan tahap Dream mengajak partisipan untuk membayangkan dan memvisualisasikan masa depan yang ideal berdasarkan kekuatan yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya.

Tahap Design dan Destiny melengkapi siklus transformatif ini dengan mengintegrasikan temuan dari discovery dengan kreativitas dan imajinasi dari dream. Design menggabungkan cerita-cerita dari discovery dengan imajinasi dan kreativitas dari dream, yang disebut sebagai perpaduan antara "yang terbaik dari apa yang ada" dengan "apa yang mungkin" untuk menciptakan "apa yang seharusnya yang ideal". Tahap Destiny kemudian mengidentifikasi bagaimana desain tersebut diimplementasikan dan tertanam dalam kelompok, komunitas, dan organisasi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan Appreciative Inquiry dilaksanakan dalam 4 tahap proses 4D yang terdiri dari Discovery, Dream, Design dan Destiny, dan penelitian membuktikan bahwa Appreciative Inquiry yang berfokus pada pencarian kekuatan berupa apa yang berjalan baik dalam menciptakan masa depan lebih efektif digunakan sebagai metode untuk melakukan perubahan dan pengembangan organisasi (Ibrahima, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Dalam era digital yang berkembang pesat seperti saat ini, kemampuan untuk menggunakan media sosial dengan bijak menjadi sangat penting, terutama bagi remaja. Adanya kesadaran tentang etika digital dan risiko interaksi di dunia maya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama aktivitas yang melibatkan penggunaan internet (Nawaf et al., 2023). Melihat kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat di Desa Sitimerto, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap isu sosial yang tengah dihadapi oleh generasi muda, khususnya terkait dengan fenomena *cyber bullying* yang kian marak terjadi. Kegiatan ini secara khusus menyasar remaja sebagai kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif media sosial, sekaligus sebagai agen perubahan dalam menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan positif (Syafutra et al., 2022). Program pengabdian edukasi digital melalui seminar dilaksanakan pada hari Jumat, 01 Agustus 2025, melalui kegiatan literasi digital yang mengangkat tema “Bijak Bermedia Sosial, Bebas dari *Cyber Bullying*”. Kegiatan ini diikuti oleh 43 remaja desa yang antusias berpartisipasi dalam seluruh rangkaian acara. Proses program pengabdian tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Penemuan Aset

Tahap awal pelaksanaan program ini dimulai dengan proses pencarian aset dan potensi yang dimiliki komunitas lokal, terutama remaja di Desa Sitimerto, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Dalam pendekatan ABCD, program pengabdian dibangun berdasarkan aset yang dimiliki komunitas. Aset ini ditemukan lewat obrolan terbuka dengan warga dan penelusuran lebih dalam terhadap potensi yang ada (Rinawati et al., 2022). Menurut hasil observasi diketahui bahwa remaja di desa ini dikenal aktif, dinamis, dan antusias dengan kemajuan teknologi. Mereka sangat mudah terhubung dengan dunia digital, seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaan mereka menggunakan internet untuk berinteraksi, mencari hiburan, dan mendapatkan informasi. Namun, kesadaran tentang risiko, moral, dan konsekuensi negatif dari perilaku online yang tidak bijak masih kurang dibandingkan dengan tingkat penggunaan teknologi yang tinggi. Hal tersebut menjadi modal penting dalam pelaksanaan program edukasi digital karena kondisi ini menjadi peluang strategis untuk menerapkan program literasi digital (Darimis et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun remaja di Desa Sitimerto memiliki kemampuan digital yang memadai, pemahaman mereka terkait etika serta keamanan berinternet masih perlu diperkuat.

Beberapa masalah muncul berbentuk perundungan digital seperti komentar menyakitkan, penyebaran foto tanpa izin, bahkan penyebaran hoaks, telah dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak bermasalah. Remaja yang melakukan tindakan tersebut sering tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan tergolong sebagai *cyberbullying* dan bisa memberikan dampak psikologis yang serius terhadap korban (Vianda Ayu Anjani, 2025). Saat mengidentifikasi aset ini, terlihat bahwa tokoh masyarakat, guru, dan perangkat desa sangat peduli dengan perilaku digital anak muda. Dukungan mereka menjadi kekuatan bersama yang bisa dimanfaatkan untuk membantu proses belajar dan

edukasi. Aset lain yang ditemukan meliputi tersedianya fasilitas pertemuan seperti BUMDes, balai desa, dan lainnya. Semua potensi tersebut menjadi pondasi kuat untuk merancang dan menjalankan program pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masyarakat di Desa Sitimerto, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

2. Perumusan Harapan dan Membangun Kesadaran Bersama Komunitas

Setelah memahami kekuatan dan aset yang dimiliki komunitas, tahap berikutnya adalah menggali impian atau harapan masyarakat, khususnya para remaja sebagai pemeran utama kegiatan ini. Melalui diskusi terbuka dan forum kelompok, remaja diberikan kesempatan untuk mengungkapkan keinginan serta keresahan mereka terkait kehidupan digital. Salah satu keluhan yang paling sering muncul adalah tekanan sosial dan rasa tidak nyaman akibat komentar negatif atau body shaming di media sosial (Ridho et al., 2024).

Beberapa peserta bahkan mengaku pernah merasa minder atau depresi karena menjadi sasaran olok-olok digital. Dari dialog tersebut muncul harapan bersama untuk menciptakan ruang digital yang sehat, suportif, dan aman bagi setiap pengguna, terutama bagi remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri. Hal ini selaras dengan teori tahapan pencarian jati diri dalam teori perkembangan psikososial, Erik Erikson, masa remaja berada pada tahap *Identity vs. Role Confusion*, yaitu fase ketika individu berupaya menemukan dan menetapkan identitas dirinya. Pandangan ini juga dijelaskan oleh Ngatini (2025) dalam *Remaja dan Pergumulannya di Era Digital*, bahwa pada tahap tersebut remaja akan melalui proses eksplorasi dengan mencoba berbagai peran, nilai, dan keyakinan untuk memahami siapa dirinya. Tahap ini dilanjutkan dengan komitmen, yaitu memilih identitas yang dianggap paling sesuai serta memegang teguh nilai dan tujuan hidupnya. Namun, apabila proses ini tidak berjalan optimal, remaja dapat mengalami kebingungan identitas (*Identity Confusion*) yang ditandai dengan ketidakmampuan menentukan identitas secara jelas dan dapat berujung pada krisis identitas

Dalam diskusi terbuka, mereka berharap lingkungan digital tidak hanya menjadi tempat hiburan tetapi, juga wadah untuk belajar, berkreasi, dan mengekspresikan diri secara positif. Harapan ini menjadi dasar penting dalam merancang program edukasi digital, yang bertujuan bukan hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan empati dalam bermedia sosial. Kesepakatan yang dirumuskan bersama mencerminkan kesadaran remaja akan pentingnya perubahan sikap di dunia digital. Keterlibatan aktif mereka juga menunjukkan kesiapan untuk menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar penerima manfaat program.



Gambar 1.1 Sesi Diskusi

3. Membangun Pemahaman Bersama Etika Bermedia Sosial

Pada tahap proses perancangan program dilakukan dengan menggabungkan temuan dari tahap sebelumnya yaitu *discovery* dan *dream*, kemudian dikembangkan menjadi bentuk kegiatan yang nyata dan dapat dilaksanakan secara langsung (Saragih et al., 2025). Dalam merancang kegiatan edukasi digital, mahasiswa bekerja sama dengan tokoh pemuda desa dan mahasiswa mengundang pemateri yang memiliki kemampuan untuk memberikan sosialisasi terkait program edukasi digital. Materi yang dikembangkan mencakup berbagai topik penting, antara lain pengenalan konsep *cyberbullying*, jenis-jenis perundungan digital, dampaknya terhadap kesehatan mental, *cyberbullying* dalam Undang-Undang ITE, pengertian hoax dan hukum hoax dalam Undang-Undang, pengertian *framing* media dan dampaknya, bijak bermedia sosial dan pentingnya etika dalam berkomentar, serta strategi menghadapi dan melaporkan kasus perundungan di media sosial.



Gambar 1.2 Penyampaian materi

Metode penyampaian materi dirancang secara variatif supaya menarik dan tidak membosankan, kegiatan dikemas dalam bentuk ceramah interaktif, pemutaran video pendek edukatif. Metode penyampaian materi secara variatif bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman sekaligus mendorong peserta agar aktif berpartisipasi (Mandasari et al., 2025). Selain itu, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan gaya komunikasi remaja agar materi lebih mudah dicerna dan relevan dengan keseharian mereka. Dalam proses perancangan ini, perhatian juga diberikan pada kenyamanan tempat, pengaturan waktu, dan ketersediaan konsumsi agar peserta dapat mengikuti kegiatan dengan antusias dan tanpa tekanan. Kegiatan ini juga tidak hanya melibatkan remaja, tetapi secara simbolik dukungan diberikan oleh aparat desa dan tokoh masyarakat, sebagai bentuk sinergi antara generasi muda dan struktur sosial setempat dalam mewujudkan ruang digital yang lebih positif (Mutiatul Astna et al., 2025).

4. Evaluasi Program dan Transformasi Berkelanjutan

Pada tahap transformasi menjadi momen penting dalam merealisasikan seluruh proses yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan edukasi digital yang dilaksanakan di BUMDes Sitimerto dan mendapat antusiasme tinggi dari kalangan remaja. Kegiatan diawali dengan pengantar mengenai pentingnya memahami perilaku digital, dilanjutkan dengan pemaparan materi, diskusi kasus nyata, hingga simulasi interaktif. Peserta mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan menunjukkan ketertarikan tinggi, terutama saat sesi berbagi pengalaman dan diskusi terbuka. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif berbagi pandangan dan pengalaman pribadi terkait perundungan di dunia maya.



Gambar 1.3 Para remaja antusias mendengarkan materi

Hasil observasi secara langsung selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan sikap yang cukup signifikan. Peserta mulai memahami bahwa komentar sarkastik, olok-olok, serta penyebaran konten pribadi tanpa izin dan perundungan adalah bentuk nyata dari *cyber bullying* yang bisa berdampak dalam jangka panjang. Hal ini didukung oleh pendapat (Aristianto et al., 2024) yang menyatakan dampak dari perundungan dapat sangat merugikan, karena dapat memicu perilaku agresif dan meninggalkan trauma psikologis yang mendalam. Korban perundungan sering kali menghadapi masalah kesehatan mental jangka panjang sehingga mereka mulai memahami konsep jejak digital, serta pentingnya menjaga privasi di dunia maya.

Transformasi ini tidak lepas dari pendekatan berbasis aset, di mana memanfaatkan kekuatan lokal sebagai pendorong utama perubahan. Kesadaran remaja akan pentingnya

menjaga keberlanjutan edukasi digital menjadi salah satu aset untuk memperkuat program tersebut, karena para remaja Desa Sitimerto mulai memahami pentingnya menanamkan kesadaran digital sejak dini. Dalam jangka panjang, kegiatan edukasi digital di Desa Sitimerto diharapkan bisa menjadi contoh program yang dapat diterapkan di desa lain dengan tantangan serupa. Edukasi berbasis komunitas yang menggabungkan pendekatan ABCD ini terbukti efektif membentuk karakter digital remaja agar lebih empatik, bijak, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program literasi digital untuk mencegah cyberbullying pada remaja di Desa Sitimerto dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* menunjukkan keberhasilan dalam mengedukasi masalah *cyberbullying*. Kegiatan yang diselenggarakan pada tanggal 1 Agustus 2025 dengan tajuk "Bijak Bermedia Sosial, Bebas dari *Cyberbullying*" mampu memaksimalkan potensi-potensi yang ada di masyarakat setempat, meliputi semangat remaja dalam menggunakan teknologi, partisipasi aktif para tokoh komunitas, serta tersedianya sarana pertemuan yang menjadi dasar keberlanjutan program. Para peserta mulai menyadari bahwa perilaku seperti memberikan komentar menyindir, melakukan *body shaming*, dan menyebarkan materi pribadi tanpa persetujuan termasuk dalam kategori *cyberbullying* yang berpotensi menyebabkan luka psikologis berkepanjangan. Mereka juga mulai memahami konsep *digital footprint* dan signifikansi menjaga kerahasiaan informasi personal di ruang virtual. Perubahan *mindset* dan tingkah laku ini merupakan hasil dari strategi berbasis aset yang mengoptimalkan potensi lokal sebagai motor penggerak transformasi, dimana kesadaran remaja tentang urgensi pendidikan digital yang berkelanjutan menjadi modal berharga untuk menguatkan program.

Program ini mendemonstrasikan bahwa pendidikan digital berbasis masyarakat yang mengintegrasikan strategi ABCD dapat menjadi model awal yang ampuh untuk mengembangkan kepribadian digital remaja yang lebih berempati dan memiliki tanggung jawab. Pelaksanaan program tidak terbatas pada transfer pengetahuan teknis semata, namun juga sukses dalam menanamkan prinsip-prinsip moral dan rasa empati dalam aktivitas bermedia sosial, yang selaras dengan konsep perkembangan psikososial Erik Erikson tentang *fase Identity vs. Role Confusion* pada masa remaja. Oleh karena itu, program pendidikan digital di Desa Sitimerto dapat dijadikan referensi untuk diterapkan di daerah lain yang menghadapi permasalahan sejenis, sembari berkontribusi dalam mewujudkan ekosistem digital yang lebih konstruktif dan terlindungi bagi kaum muda.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan program edukasi digital pencegahan *cyberbullying* di Desa Sitimerto, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Sitimerto Bapak Aditya Dimas Saputra yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program ini, serta kepada Pengurus BUMDes Sitimerto yang telah menyediakan fasilitas tempat untuk penyelenggaraan kegiatan edukasi digital.

Referensi

- Anam, A. M., & Giyanti. (2025). Pendekatan Pertanyaan Apresiasi dalam Strategi Dakwah Mohammad Natsir : Suatu Kajian Konseptual dan Sejarah. *BINA UMMAT*, 8(1), 4-6. <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/binaummat/article/view/326/423>
- Anggraini, D. (2023). *Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja (Studi Pada Siswa MTS Al-Washliyah Gedung Johor Medan)*. 99.
- Anzaryna, N. P., Yuradi, Y., & Utami, N. F. (2024). Perilaku Imitasi Cyberbullying pada Remaja di Media Sosial. *Jurnal Sosialisasi*, 11(1), 35-42.
- Aristianto, B. Z. N., Abdillah, R., Anastuti, R., & Fabian, S. (2024). Upaya Mencegah Cyberbullying dan Memahami Hak Asasi Manusia di Era Digital. *Lentera Ilmu*, 1(2), 132-136.
- Darimis, D., Ummah Ms, S. S., Salam, A., Nugraha, A. R., & Jamin, N. S. (2023). Edukasi Literasi Digital Era Cybernetics dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Media Sosial Bagi Anak di Pinggiran Kota. *Journal of Human And Education*, 3(2), 372-379.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Ibrahima, A. B. (2018). Asset Based Community Development (ABCD). In *Transforming Society*. <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>
- Mandasari, T., Oktasari, Y., & Waskito, H. (2025). *Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial Terhadap Remaja*. 1(1), 79-97.
- Martha, A. E. (2024). Perundungan Siber (Cyberbullying) Melalui Media Sosial Instagram dalam Teori the Space Transition of Cybercrimes. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 31(1), 199-218. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.iss1.art9>
- Muntashir. (2012). Informasi Ilmiah Berbasis Open Access: Sumber Dan Sarana Penelusurannya Muntashir. *Jurnal Palimpest*, 4(1), 1-15.
- Mutiatul Astna, Anita Trisiana, & Nur Azizah. (2025). Literasi Digital Dalam Mendukung Digital Society Menuju Desa Cerdas Melalui Pendidikan Karakter Pada Karang Taruna Desa Mlese. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(2), 719-735. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i2.2147>
- Nawaf, A., Azura, S., Gultom, S. F., Afriansyah, W., & Putra, A. D. (2023). Analisis Literasi Digital Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Remaja Desa Payung Kec. Payung Kab. Karo. *Journal of Human And Education*, 3(2), 337-343.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja dan pergumulannya di era digital* (R. P. M. M. Hidayat, Muhamad Suhardi (ed.); Cetakan 1). Penerbit Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

- Ridho, Z., Ramadani, O., Ikhsan, M., A'izza, S. S., Amenda, A., Syukra, S. A. R., Allifa, D., Afrinaldo, A., Kalda, S., Puspita, S. B., & Dielfo, Z. (2024). Implementasi Program PELITA: Sosialisasi dan Pencegahan Cyber Bullying melalui Literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2549–2561. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1274>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Saragih, R. B., Siringo-Ringo, M. B., Napitupulu, C. A., Silaban, P. N., & Aritonang, U. (2025). Increasing Awareness of Digital Ethics and Cyberbullying Prevention Among Students of SMK Satria Nusantara Binjai Peningkatan Kesadaran Etika Digital dan Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Siswa SMK Satria Nusantara Binjai. *ARSY :Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(2), 342–350.
- Sholehah, C. A., & Pratama, L. D. (2024). Pendampingan kultur literasi dengan metode Asset Based Community Development (ABCD) terhadap mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 42–46.
- Sri Wahyuni, F., Patrisia Rahayu Utami, & Muhammad Nur Imanulyaqin. (2025). Penerapan Metode Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Dalam Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 491–501. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.924>
- Susilowati, Z., Achmad, D., & Fitrianto, R. (2022). Strategi Optimalisasi Peran Rukun Nelayan dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) pada Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus: Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban-Jawa Timur). *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(2), 373–392. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jdp/article/view/14022>
- Syafutra, W., Remora, H., & Sovensi, E. (2022). Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM). *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 108–118.
- Vianda Ayu Anjani. (2025). *Cyberbullying* dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan Dan Politik Islam*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.14421/cyg94d68>